

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di perkembangan zaman yang maju seperti sekarang ini, tingkat persaingan semakin meningkat dan menuntut setiap warga negara untuk siap menghadapi tantangan yang terjadi. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang senantiasa melaksanakan pembangunan nasional, yang secara terus menerus berusaha menggalakkan berbagai macam program pembangunan dengan tujuan untuk memajukan bangsa. Salah satu caranya yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun pendidikan di Indonesia saat ini belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman, hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap disiplin ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Keadaan seperti ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam memasuki masa depan.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi dan kecakapan, serta sebagai salah satu modal untuk mencapai kemajuan bangsa yang sekaligus meningkatkan harkat martabat manusia. Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh

keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat siswa belajar, maka respon siswa menjadi lebih baik dalam menerima pelajaran. Sebaliknya, bila siswa tidak belajar maka respon siswa tersebut menurun. Artinya bahwa seseorang yang mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku, yaitu dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari ragu-ragu menjadi yakin.

Keberhasilan dalam pembelajaran dapat diperlihatkan oleh siswa melalui sikap dan perilaku atas apa yang diajarkan di sekolah dan untuk mengajarkan suatu materi pelajaran perlu dikaitkan dengan materi lain yang ada hubungannya dengan materi yang telah dimiliki siswa. Namun yang jadi persoalan sekarang adalah siswa bermasalah dengan kepercayaan diri.

Ketika belajar siswa mudah menyerah dan mengeluh sulit belajar. Jika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa takut secara berlebihan dan merasa tak yakin dengan jawabannya. Mengingat begitu pentingnya membangun kemampuan percaya diri pada perkembangan siswa sebagai sumber energi (kekuatan) diri anak untuk dapat mengaktualisasikan diri siswa secara utuh, maka siswa membutuhkan bantuan orang tua, guru dan teman sebaya nya.

Apalagi jika siswa tersebut sudah menginjak masa remaja, kepercayaan dirinya akan mudah goyah. Karena masa remaja adalah masa transisi yaitu suatu masa kehidupan ketika individu tidak dipandang sebagai anak-anak atau orang dewasa. Di satu sisi mereka tidak bisa dan tidak ingin diperlakukan sebagai anak-anak. Namun disisi lain, mereka belum mencapai taraf kedewasaan penuh

sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai orang dewasa. Dan pada masa remaja juga terjadi beberapa perubahan seperti perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik ditandai dengan perubahan proporsi tubuh dan organ tubuh tertentu. Sementara perubahan psikologis meliputi perubahan cara berfikir, peran sosial, emosi yang menjadi kurang stabil yang bisa merubah tingkat percaya dirinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi percaya diri pada siswa yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu itu seperti peran dan perhatian orang tua, guru, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam individu itu sendiri seperti , pengalaman hidup dan harga diri.

Dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang, orang tua memegang peranan yang paling istimewa. Jika orang tua secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang maka akan memberikan pandangan kepada anak bahwa dia pantas dicintai baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan kehangatan, penerimaan dan cinta dalam hubungan dengan anak, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang.

Dorongan yang diberikan oleh orang tua sebagian besar akan menjadi pegangan anak. Namun sekarang ini banyak orang tua yang mengabaikan anak-anaknya sehingga mereka tidak diberi asupan untuk selalu tampil percaya diri. Oleh karena itu banyak siswa akan mengembangkan rasa tidak berguna dan percaya diri yang rendah karena tidak adanya dorongan dari orang tua.

Faktor selanjutnya adalah peran guru di sekolah. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan sesuai dengan profesi yang disandangnya. Seorang guru harus benar-benar mampu memahami karakter siswa yang sangat heterogen. Baik itu latar belakang siswa, kemampuan siswa, status ekonomi siswa, ataupun faktor-faktor lain yang dapat menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuannya. Guru harus mampu mengajar, mendidik, dan melatih siswa.

Selain itu, guru dituntut untuk lebih menaruh perhatian terhadap keberadaan dan kebutuhan siswanya. Dengan demikian siswa merasa percaya diri sebagai seorang individu sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing. Karena guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan maka gurulah yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan, selain orang tua siswa. Namun sekarang ini dalam proses kegiatan belajar mengajarnya, banyak guru yang fokus hanya dengan siswa yang disukainya. Sehingga siswa yang lain merasa kebutuhannya tidak terpenuhi dan mengakibatkan mereka tidak percaya diri.

Faktor teman sebaya juga mempengaruhi percaya diri siswa. Para siswa khususnya remaja lebih banyak bergaul dan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Jika seorang remaja mempunyai masalah, ia akan lebih sering membicarakannya dengan teman sebayanya. Selain itu teman sebaya juga merupakan faktor penting yang membantu remaja tersebut dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Dalam pergaulan dengan teman-teman, apakah kita disenangi, dikagumi, dan dihormati atau tidak, ikut menentukan dalam pembentukan rasa percaya diri seseorang. Jadi dukungan teman sebaya merupakan faktor penting dalam pembentukan percaya diri. Penerimaan dan perlakuan yang baik oleh teman sebaya akan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri seseorang. Sebaliknya, penolakan oleh teman sebaya menyebabkan seseorang akan menarik diri dan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan sehingga tidak pantas untuk bergaul dengan teman-teman yang lain. Dengan demikian, lambat laun percaya dirinya akan menghilang.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi percaya diri adalah lingkungan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat kita dituntut untuk bertindak menurut cara dan norma dalam masyarakat. Semakin mampu seseorang memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka percaya dirinya akan semakin berkembang. *Self confidence* atau percaya diri pada siswa juga dipengaruhi oleh penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Jika siswa tersebut dinilai negatif karena keadaan keluarga yang tidak baik, maka akan sulit siswa tersebut untuk mengubah *image* dirinya. Sehingga dapat menjadikan rasa percaya dirinya hilang.

Faktor selanjutnya adalah pengalaman hidup siswa. Banyak pandangan mengenai diri seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, keberhasilan, dan kegagalan yang dialami. Pengalaman buruk pada masa kanak-kanak akan menyebabkan siswa tersebut kurang percaya diri dimasa remaja dan dewasa. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Pengalaman yang mengecewakan adalah yang paling sering menjadi sumber timbulnya

ketidakpercayaan diri. Jika pada dasarnya seseorang siswa sudah memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang penghargaan maka percaya diri siswa tersebut akan rendah.

Faktor terakhir dalam peningkatan percaya diri siswa adalah harga diri siswa tersebut. Harga diri merupakan rasa menguasai dan menghargai diri sendiri dengan berdasarkan pada hal-hal yang realistis dan perasaan ini biasanya akan mempengaruhi proses berpikir dan berkeinginan dalam tujuan hidupnya. Seorang siswa yang mempunyai harga diri yang tinggi, maka akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya.

Pengaktualisasian potensi inilah yang apabila positif maka akan akan meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut. Sebaliknya jika negatif maka akan dapat membuat siswa tersebut cepat tersinggung karena itu ia akan menjauhi pergaulan dengan orang lain, menyendiri, tidak berani mengemukakan pendapat dan tidak berani bertindak. Maka cepat atau lambat hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri siswa tersebut.

SMK PELITA Gedong Tataan merupakan salah satu sekolah yang berada di Lampung yang di dalamnya terdapat tiga macam jurusan yakni Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Administrasi Perkantoran. Berdasarkan hasil observasi lapangan diketahui bahwa siswa SMK PELITA Gedong Tataan, Lampung pada jurusan Administrasi Perkantoran memiliki beberapa bentuk permasalahan yang berhubungan dengan siswanya, salah satunya adalah mengenai harga diri. Karena di sebagian besar siswa di jurusan tersebut sering direndahkan oleh jurusan lain.

Banyak dari siswa pada jurusan Administrasi Perkantoran yang terlihat kurang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler di sekolah.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, harga diri merupakan faktor yang berpengaruh terhadap percaya diri pada siswa. Siswa dengan harga diri yang rendah tidak bisa menilai secara positif dan menerima serta menghargai dirinya, mereka akan selalu takut dan trauma untuk menghadapi sesuatu yang pernah menjadi pengalaman buruk dalam hidupnya dan ini cenderung dapat mengakibatkan rendahnya juga tingkat percaya diri pada siswa. Bertitik tolak pada permasalahan diatas tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh keterkaitan antara harga diri dengan percaya diri pada siswa jurusan Administrasi Perkantoran di SMK PELITA Gedong Tataan di Lampung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah rendahnya percaya diri pada siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kurangnya dorongan orang tua
2. Kurangnya perhatian guru dalam kegiatan belajar pembelajaran di sekolah
3. Perlakuan dari teman sebaya yang kurang baik
4. Penilaian negatif dari lingkungan masyarakat
5. Pengalaman hidup yang buruk
6. Rendahnya harga diri.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah percaya diri pada siswa memiliki penyebab yang sangat luas dan kompleks sifatnya. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu dan tenaga yang tidak mungkin mampu dikerahkan untuk maksud pemecahan keseluruhan masalah itu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara harga diri dengan percaya diri pada siswa”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalahnya, yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan percaya diri pada siswa?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai sejauh mana hubungan antara harga diri dengan percaya diri pada siswa serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

#### 2. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai referensi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

#### 3. SMK/Sekolah

Sebagai bahan informasi atau masukan di lingkungan pendidikan sehubungan dengan peningkatan nilai-nilai moral siswa agar lebih baik lagi nantinya

dengan meningkatkan harga diri agar dapat meningkatkan percaya diri siswa di sekolah.

#### 4. Masyarakat

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai harga diri dan percaya diri.